

Peningkatan Prestasi Belajar Kognitif Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SDN Panggung Lor Semarang

Halimah^{1*}, Duwi Nuvitalia², Henry Januar Saputra³, Catur Prasetiawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana
Universitas PGRI Semarang

Email: ihalimah77@gmail.com¹, duwinuvitalia@upgris.ac.id², h3nrychow@gmail.com³,
caturprasetiawati00@admin.sd.belajar.id⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dengan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas IV SDN Panggung Lor. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas dengan subjek penelitian kelas IV dengan jumlah 28 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mata pelajaran PKn mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 diperoleh rata-rata 83 dengan ketuntasan 75%, siklus 2 rata-rata 86 dengan ketuntasan 89%, dan siklus 3 rata-rata 89 dengan ketuntasan 100%. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV mengalami peningkatan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: : *Problem Based Learning, hasil belajar, kognitif*

Abstract

The purpose of this study was to improve cognitive learning outcomes with the *Problem Based Learning* (PBL) model for class IV SDN Panggung Lor. The method used is Classroom Action Research with the research subject of class IV with a total of 28 students. This research was carried out in the form of cycles and each cycle consisted of 4 stages including the planning stage, the implementation stage, the observation stage, and the reflection stage. This study shows that the learning outcomes of students in Civics subjects have increased, namely in cycle 1 obtained an average of 83 with 75% completeness, cycle 2 an average of 86 with 89% completeness, and cycle 3 an average of 89 with 100% completeness. Based on this research, it shows that the increase in cognitive learning outcomes of grade IV students has increased by using the *Problem Based Learning* (PBL) model in Civics Education subjects.

Keywords: *Problem Based Learning, learning outcomes, cognitive.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi, dari belum tahu menjadi tahu dan di dalamnya terdapat suatu stimulus dan respon antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh suatu pengetahuan yang bermakna. Belajar merupakan bagian dari Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, perubahan tingkah laku menjadi baik dan memperoleh suatu praktik baik dalam kehidupan.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 disebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab, hal ini terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan apa yang diperlukan oleh peserta didik, yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permasalahan pada pembelajaran yang terjadi tidak pernah berakhir seperti halnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), PKn merupakan mata pelajaran untuk membentuk peserta didik menjadi seorang warga negara yang baik sesuai dengan penanaman nilai dan norma (Siwi & Kurniawan, 2018). Maka dalam hal ini dicari solusi dengan melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran dengan berbasis masalah dengan peserta didik mencari pemecahan masalah serta strategi yang dimiliki dan memiliki kontribusi dalam kelompok (Murdi et al., 2021). Model PBL dapat dikatakan sebagai suatu model yang membantu peserta didik untuk melakukan pemecahan permasalahan dan mencari solusi baik secara mandiri maupun kelompok (Novellia, 2018). Sehingga PBL dapat diartikan sebagai suatu model yang dilakukan untuk mencari, mengidentifikasi dan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh peserta didik.

Kaitan antara mata pelajaran PKn dengan PBL yaitu pada mata pelajaran PKn didapati suatu permasalahan yang terjadi sehingga diberikan perlakuan dengan model PBL sebagai identifikasi dan penyelesaian masalah untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam hal ini diharapkan mampu mengimplementasikan apa yang didapatkan dan memperoleh prestasi belajar kognitif yang baik. Prestasi belajar ini menjadi suatu bukti bahwasannya bukti keberhasilan belajar didasarkan pada hasil nyata dari penggunaan suatu model atau perlakuan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kemampuan yang dilakukan oleh peserta didik dalam hal ini berkaitan dengan kemampuannya dalam mengenali suatu permasalahan yang terjadi, merencanakan suatu penyelesaian, melakukan pemecahan masalah beserta evaluasi sebagai langkah perbaikan (Saptaningrum & Nuvitalia, 2020). Hal yang menjadi tujuan dalam suatu pembelajaran dengan memberikan masalah yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Panggung Lor didapati suatu permasalahan yaitu hasil belajar peserta didik dan kondisi peserta didik yang kurang memahami materi yang diajarkan sehingga penulis menentukan suatu model yang akan digunakan dalam pembelajaran. ada beberapa peserta didik yang kurang memahami cara penyelesaian masalah yang dilakukan sehingga hal ini menjadi data penguat observasi yang dimiliki oleh peneliti. Melalui model yang dipilih yaitu PBL diharapkan mampu membantu peserta didik dalam penyelesaian suatu permasalahan secara kritis sehingga prestasi kognitif yang dimiliki tiap peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut didapati suatu tujuan penelitian ini yaitu Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Tujuan ini diperkuat dari permasalahan penelitian dari (Permata Sari & Zikri, 2020) yaitu pembelajaran terkait penguasaan pembelajaran dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan peserta didik dalam memberikan keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto dalam (Khoirul Mungzilina et al., 2018) PTK merupakan suatu pengamatan terhadap proses pembelajaran yang diberikan sebuah Tindakan dari guru kepada peserta didik. PTK bertujuan untuk meningkatkan mutu dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Penelitian dilakukan di SDN Panggung Lor Semarang Utara. Subyek penelitian ini seluruh peserta didik kelas IV SDN Panggung Lor sebanyak 28 peserta didik, dengan 12 laki-laki dan 16 perempuan. Prosedur dalam penelitian yang dilakukan menggunakan prosedur penelitian Tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taagart, diantaranya terdapat tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Sukptiyah & Negeri, 2015). Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, dengan 1 siklus terdapat 1 kali pertemuan dan tiap pertemuan 2x35 menit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam PTK adalah tes dan non tes. Tes yang dilakukan dengan menggunakan tes evaluasi berupa pilihan ganda, sedangkan nontes yang dilakukan melalui lembar observasi, peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung, dan wawancara pada guru. Mata pelajaran yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yaitu pada materi bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari, hak dan kewajiban sebagai peserta didik dan anggota keluarga, dan tata cara menyampaikan pendapat secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji presentasi dengan metode kuantitatif

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentasi yang dicari

F = frekuensi peserta didik yang tuntas

N = jumlah peserta didik keseluruhan

Sudjiono dalam (Supriatna et al., 2020)

Ketuntasan individual pada materi dikatakan tercapai apabila perolehan skor peserta didik memperoleh nilai lebih besar dari KKM, yaitu >70. Pada ketuntasan klasikal tercapai apabila peserta didik lulus KKM $\geq 85\%$. Aktivitas pembelajaran guru dan peserta didik dikatakan baik apabila memperoleh hasil sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik yang termotivasi pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hal ini diungkapkan oleh Mulyasa (dalam Supriatna et al., 2020).

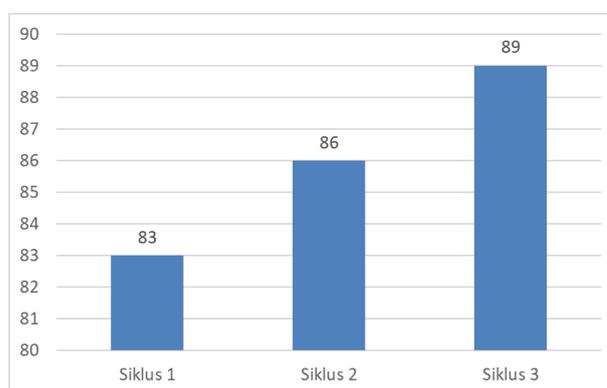
Hasil peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran menggunakan Problem Based Learning (PBL) dianalisis berdasarkan hasil belajar dari nilai evaluasi siklus 1-3, dan dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu mengalami peningkatan hasil belajar kognitif secara klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana kegiatan pembelajarannya memusatkan pada tugas atau masalah sehari-hari yang relevan dan disajikan dalam satu konteks (Permata Sari & Zikri, 2020). Dalam hal ini PBL dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan pada peserta didik untuk dipecahkan dan peserta didik diberikan kemampuan untuk membangun pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Pada pembelajaran PBL dapat dikaitkan dengan permasalahan sekitar yang terjadi di lingkungan masyarakat dan hal ini berhubungan dengan Mata Pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan sebuah mata pelajaran yang memberikan pengajaran terkait cinta tanah air dan menjadi warga negara yang baik sesuai dengan penanaman nilai dan norma hingga membentuk karakter yang baik (Siwi & Kurniawan, 2018). PKn merupakan mata pelajaran yang memberikan pengajaran bagi peserta didik untuk tunduk dan patuh terhadap nilai dan norma yang ada sehingga dapat membentuk karakter baik pada kehidupan peserta didik.

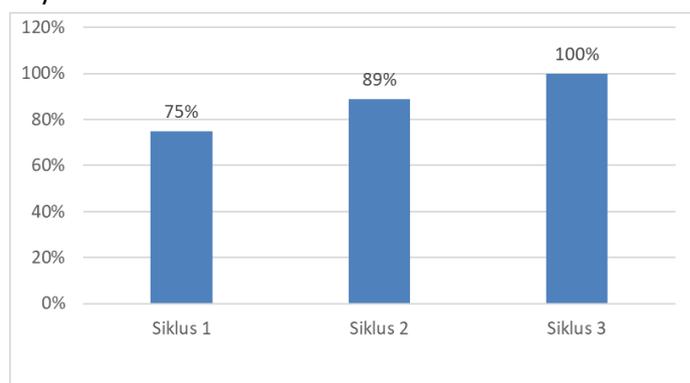
Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam PKn ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat diimplementasikan dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi di sekitar. Pada pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan di SDN Panggung Lor Kelas IV tahun pelajaran 2022/2023 menggunakan model PBL dengan mata pelajaran PKn. Pada proses pembelajaran dilakukan sebuah penyajian masalah yang telah diuraikan dan dilakukan penyelesaian masalah pada kegiatan pembelajaran. Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan terdiri dari 3 siklus dan pada tiap siklus terdapat 1 pertemuan.



Gambar 1. Rata-rata Prestasi Belajar Kognitif Klasikal Kelas IV

Berdasarkan data yang dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 diperoleh rata-rata prestasi belajar kognitif klasikal kelas IV yaitu 83 pada siklus 1, 86 pada siklus 2, dan 89 pada siklus 3. Dari data tersebut membuktikan bahwasannya pada tiap siklus mengalami kenaikan nilai kognitif serta sebagai bukti bahwa pada tiap pembelajaran peserta didik mampu menghasilkan nilai yang baik dan maksimal. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan dalam memberikan motivasi dan keinginan belajar yang tinggi pada peserta didik. Materi yang diajarkan merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakat.

Pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 merupakan pembelajaran PKn yang memberikan pengajaran terkait kehidupan masyarakat peserta didik, sehingga pada kegiatan pembelajaran peserta didik mudah dalam memahami materi yang diberikan dan disajikan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.



Gambar 2. Presentase Peserta Didik Tuntas

Berdasarkan data presentase peserta didik tuntas dalam pembelajaran yang dilakukan diperoleh siklus 1 didapat 75%, siklus 2 didapat 89%, dan siklus 3 didapat 100%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah mengalami peningkatan dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tiap siklus yang dijalankan. Hasil identifikasi yang dilakukan permasalahan siklus 1 didapati peserta didik belum beradaptasi dengan pembelajaran yang dilakukan guru. Pada siklus 2 peserta didik mulai nyaman dengan kondisi belajar yang diciptakan oleh guru. Pada siklus 3 guru sudah melakukan pendekatan dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak sungkan ketika mengikuti pembelajaran dan mengikuti alur dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas didapat hasil bahwa terdapat 7 peserta didik yang kurang aktif dan terdapat 2 peserta didik yang bermasalah. Namun hal ini tidak mengurangi kemampuan kognitifnya pada proses pembelajaran dan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari lima fase seperti yang dijelaskan (Sapeni, 2021) sebagai berikut:

Fase 1. Memberikan Orientasi tentang Permasalahannya

Pada siklus 1 pokok bahasan yang disajikan yaitu bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini guru menyajikan permasalahan terkait norma dan aturan yang ada di sekolah maupun tempat tinggal. Terkait orientasi masalah yang disajikan berkaitan dengan norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Peserta didik diberikan suatu permasalahan terkait hal-hal yang harus dipatuhi maupun sanksi yang harus diterima jika tidak mematuhi aturan yang berlaku.

Pada siklus 2 pokok bahasan yang disajikan yaitu hak dan kewajiban sebagai peserta didik dan anggota keluarga. Fase ini guru menyajikan permasalahan terkait hak dan kewajiban seorang peserta didik di lingkungan kelas, Sekolah, maupun tempat tinggal. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan terkait hak yang harus didapatkan dan kewajiban yang harus dilakukan serta apa yang akan terjadi apabila tidak menjalankan kewajibannya.

Pada siklus 3 pokok bahasan yang disajikan yaitu tata cara menyampaikan pendapat secara sistematis. Fase ini guru menyajikan permasalahan yang harus diselesaikan apabila dalam lingkungan kelas maupun masyarakat peserta didik menemui suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Dalam hal ini peserta didik diajak untuk menyelesaikan dengan cara yang baik dan disepakati oleh seluruh anggota kelas maupun masyarakat.

Fase 2. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Meneliti

Pada siklus 1 guru meminta peserta didik untuk berkolaborasi secara berkelompok untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan pada pelaksanaan nilai-nilai norma dan guru membantu dalam melakukan identifikasi secara bersama-sama.

Pada siklus 2 guru memberikan ruang peserta didik untuk mengembangkan dan mengidentifikasi secara berkelompok dalam permasalahan yang ada pada hak dan kewajiban yang ada di kelas/Sekolah maupun di rumah. Guru membantu peserta didik dalam identifikasi permasalahan yang ada.

Pada siklus 3 guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkannya pengetahuan dan keterampilannya dalam mengidentifikasi masalah yang ada secara berkelompok. Guru membantu peserta didik dalam identifikasi yang dilakukan.

Fase 3. Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok

Pada siklus 1-3 dilakukan penelusuran dari permasalahan yang disajikan. Penelusuran ini dilakukan secara berkelompok dalam sebuah diskusi kecil dan dilakukan pencatatan poin serta bagaimana cara penyelesaian yang dilakukan.

Fase 4. Mengembangkan dan Mempresentasikan Artefak dan Exhibits

Pada siklus 1 dilakukan pengidentifikasian dan pencatatan/ artefak tertulis sebagai suatu bentuk penyelesaian dari masalah norma dan aturan sehari-hari dalam lingkungan. Pencatatan dilakukan dalam sebuah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan dan solusi yang dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi.

Pada siklus 2 dilakukan pengidentifikasian dan pencatatan dari artefak yang diperoleh yaitu hak dan kewajiban yang ada di kelas, Sekolah, maupun di rumah. Pencatatan dilakukan dalam LKPD maupun secara lisan dari permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini peserta didik mengkomunikasikan hasil yang diperolehnya dan dialami langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus 3 dilakukan penyelesaian permasalahan melalui role playing dengan peserta didik menyelesaikan permasalahan dengan bermain peran. Dalam hal ini peserta didik berperan langsung terkait penyelesaian masalah yang ada sehingga dapat memberikan kesan dan pengetahuan baru terkait hal tersebut.

Fase 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah

Pada siklus 1-3 pada fase ini peserta didik dan guru melakukan analisis dan evaluasi dari hal-hal yang telah dilakukan, baik dari pengidentifikasian masalah maupun dari bermain peran yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterampilan investigative dan keterampilan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan dari fase yang dilakukan pada model PBL dalam pembelajaran didapati hasil bahwasannya pada proses pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan prestasi belajar. Penerapan pembelajaran yang dilakukan dengan model PBL dalam materi PKn dikatakan lancar karena peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pada siklus 1-3. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN Panggung Lor 03 tahun pelajaran 2022/2023 dilakukan selama tiga siklus dan pada setiap siklus diamati oleh guru pamong. Hasil yang diperoleh model PBL meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas IV melalui peningkatan tiap siklus. Pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran oleh guru dan menjelaskan terkait tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru menyajikan sebuah masalah untuk diselesaikan oleh kelompok yang telah dibentuk dalam kelas. Dalam pembelajaran peneliti berperan sebagai guru dan dibantu oleh guru yang berperan sebagai kolaborator. Peran utama guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator peserta didik.

Hasil *post-test* pada siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat 21 peserta didik yang tuntas secara individual dari 28 peserta didik. Artinya bahwa secara keseluruhan terdapat 75% peserta didik yang memperoleh ketuntasan klasikal. Aktivitas guru selama menggunakan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran dengan kategori 75% termasuk cukup. Beberapa hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 adalah: 1) terdapat 7 peserta didik yang belum tuntas, 5 peserta didik mencapai batas minimal KKM dan 2 peserta didik dibawah batas minimal KKM. Secara klasikal peserta didik yang belum tuntas belum memahami materi yang diajarkan oleh guru. 2) Hasil penilaian aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan bahwa terdapat aktivitas guru yang kurang bersama peserta didik saat proses pembelajaran, sehingga diperlukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. 3) Dalam menampilkan media pembelajaran peserta

didik kurang tertarik sehingga perlu perbaikan. Mengenai materi yang dipelajari oleh peserta didik perlu disajikan sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dialami di lingkungan sekitar peserta didik. 4) Perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk berfikir, memecahkan masalah di lingkungan sekitar, diskusi kelompok, dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil post-test pada siklus 2 menunjukkan bahwa terdapat 25 peserta didik yang tuntas secara individual dari 28 peserta didik. Artinya bahwa secara keseluruhan terdapat 89% peserta didik yang memperoleh ketuntasan klasikal. Dalam hal ini kategori yang dicapai yaitu baik. Hasil ketuntasan pada siklus 2 lebih baik daripada siklus 1 sehingga menunjukkan ada kemajuan pada ketuntasan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru melalui post-test yang diberikan. Beberapa hambatan dalam proses pembelajaran pada siklus 2 adalah: 1) Perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut terkait keterlaksanaan pembelajaran dan manajemen pengelolaan kelas. 2) Peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran perlu ditingkatkan. Pada siklus 2 ini masih perlu dilakukan perbaikan untuk memberikan pemahaman yang baik pada peserta didik dan mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran karena masih terdapat peserta didik yang belum terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pada siklus 3 guru telah berhasil membimbing peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil pada siklus 3 yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal diperoleh 100% dari hasil peningkatan kognitif peserta didik kelas IV. Guru telah berhasil menyesuaikan aktivitasnya sebagai guru selama proses pembelajaran dan juga peserta didiknya.

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada pembelajaran guru melakukan PBL dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk praktik dalam penyelesaian masalah yang ada di lingkungan kelas. Keterampilan ini menjadi bukti bahwa guru sudah mampu memantau aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik telah berhasil menuntaskan belajarnya baik secara individu maupun klasikal, serta guru telah mampu menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan sangat baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapati hasil bahwasannya peningkatan hasil belajar peserta didik sudah meningkat dilihat dari siklus 1-3 rata-rata klasikal mengalami peningkatan dari tiap siklus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sapeni, 2021) yang menyatakan bahwasannya dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn. Hal ini diperkuat kembali dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Huda & Abduh, 2021) yang mengatakan bahwa pada model PBL berhasil karena pada proses pembelajaran peserta didik diorientasikan pada suatu permasalahan langsung sehingga dapat belajar terkait pemecahan masalah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran PBL dari siklus 1-3 mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berhasil dengan menggunakan model PBL. Hasil belajar rata-rata siklus 1 diperoleh rata-rata 83, siklus 2 diperoleh rata-rata 86 dan siklus 3 diperoleh rata-rata 89. Hal ini membuktikan bahwasannya pada pelaksanaan model PBL dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif peserta didik kelas IV pada mata pelajaran PKn.

Saran pada penelitian Tindakan yang telah dilakukan ialah perbaikan pembelajaran, antara lain: dalam mata pelajaran PKn guru dapat menggunakan model PBL untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1594–1601. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.629>
- Khoirul Mungzilina, A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 2 SD.

Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 184–195.

- Murti, G. W., Saputra, H. J., Problem, M., Learning, B., Based, P., & Pbl, L. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta didik Kelas V SD N Tlogowungu 03 Pada Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Subtema 1 *MAJALAH LONTAR*, 33(1), 30–40.
- Novellia, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Tematik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(2), 149–156. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i2.14760>
- Permata Sari, R., & Zikri, A. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 221–227. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Sapeni, A. (2021). DAN KEWAJIBAN MATA PELAJARAN PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS V SD LABORATORIUM. *AKADEMIKA : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 10(2), 107–115.
- Saptaningrum, E., & Nuvitalia, D. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Mahapeserta didik pada Materi Alat Optik melalui Problem Based Learning. *Porsiding Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP)*, 1, 338–345.
- Siwi, T., & Kurniawan, S. M. R. (2018). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS 5 PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD MUHAMMADIYAH KAUMAN TAHUN 2016/ 2017. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(1), 94–105.
- Sukaptiyah, S., & Negeri, S. (2015). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PESERTA DIDIK KELAS VI SD NEGERI 1 MONGKRONG, WONOSEGORO. *Scholaria*, 5(1), 114–121.
- Supriatna, E., Menengah Atas Negeri, S., Tengah, L., Tenggara Barat, N., Author, C., & Supriatna Sekolah Menengah Atas Negeri, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Journal of Classroom Action Research*, 1(2), 15–19.